

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA
KASIRO ILIR KECAMATAN BATANG ASAI
KABUPATEN SAROLANGUN**

Wulandari¹, Rasidin²

^{1,2} PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha
Saifuddin Jambi

wlannndaa@gmail.com¹, rasidin@uinjambi.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) for school dropouts in Kasiro Ilir Village, Sarolangun Regency, along with the dynamics of influencing factors and the teaching strategies applied by educators. The high dropout rate caused by economic constraints has prompted community leaders to initiate non-formal religious education to prevent moral decadence among adolescents. This research employs a descriptive qualitative approach. Field data were collected through observation and in-depth interviews with local clerics (ulama), Quran teachers, parents, and school dropouts. The data were then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, utilizing source triangulation techniques for validity. The findings reveal that PAI is implemented flexibly at the teacher's residence by adopting classic Islamic boarding school (pesantren) methods, namely sorogan, bandongan, and talaqqi. The learning materials focus on Quranic literacy and the study of classic Islamic texts (kitab kuning) to instill essential moral values. The sustainability of this program is heavily supported by the high dedication of the educators and the cultural support of the local community, although it is still hindered by inadequate facilities, the fluctuating learning motivation of the children, and the absence of government intervention. Overall, the familial approach applied by the teachers has proven to be crucial and effective in restoring the religious understanding and character of children who are marginalized from the formal education system.

Keywords: *Islamic Religious Education, School Dropouts, Non-formal Education, Pesantren Methods, Character Building.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak putus sekolah di Desa Kasiro Ilir, Kabupaten Sarolangun, beserta dinamika faktor yang memengaruhinya dan strategi pengajaran yang diaplikasikan oleh pendidik. Tingginya angka putus sekolah akibat himpitan ekonomi mendorong inisiatif tokoh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama jalur nonformal guna mencegah dekadensi moral remaja. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data lapangan dihimpun melalui observasi dan wawancara mendalam bersama ulama, guru mengaji, orang tua, dan anak putus sekolah, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber. Temuan menunjukkan bahwa PAI dilaksanakan secara fleksibel di kediaman guru dengan mengadopsi metode klasik pesantren, yakni *sorogan*, *bandongan*, dan *talaqqi*.

Materi difokuskan pada literasi Al-Qur'an dan kajian kitab kuning guna menanamkan nilai-nilai akhlak esensial. Keberlangsungan program ini sangat ditopang oleh militansi pendidik dan dukungan kultural masyarakat, meskipun masih terhambat oleh minimnya fasilitas, fluktuasi motivasi belajar anak, dan absennya intervensi pemerintah. Secara keseluruhan, pendekatan kekeluargaan yang diterapkan guru terbukti krusial dan efektif dalam memulihkan pemahaman keagamaan serta karakter anak-anak yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak Putus Sekolah, Pendidikan Nonformal, Metode Pesantren, Pembinaan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya memegang kendali penting dalam merancang karakter, moralitas, serta literasi keagamaan generasi muda muslim. Namun, realitas di wilayah pelosok seperti Desa Kasiro Ilir, Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, memperlihatkan tantangan yang tidak mudah. Keterbatasan untuk menjangkau fasilitas pendidikan formal masih menjadi isu krusial yang memicu tingginya angka putus sekolah (Khairani et al., 2025). Situasi ini jelas menjadi ancaman bagi estafet pembinaan keagamaan anak-anak di sana. Padahal, eksistensi PAI bukan sekadar soal transfer ilmu tentang ritual ibadah, melainkan pondasi dasar untuk mengukuhkan etika sosial dan pembentukan karakter islami yang tangguh (Fandra & Rambe, 2023).

Dari hasil pengamatan awal di lapangan, fenomena putus sekolah di desa ini umumnya bermuara pada himpitan ekonomi keluarga, letak geografis permukiman yang cukup jauh dari sekolah, situasi keluarga yang kurang mendukung, hingga anjloknya motivasi belajar anak itu sendiri (Muhammad et al., 2023). Terdapat setidaknya 18 anak dalam rentang usia 15 hingga 18 tahun yang seharusnya duduk di tingkat SMP dan SMA, terpaksa harus mengakhiri pendidikan formalnya. Dibandingkan melanjutkan sekolah, anak-anak ini cenderung memilih turun tangan membantu orang tua mencari nafkah atau mengurus rumah. Ketika jalur pendidikan formal terputus, inisiatif tokoh agama dan guru ngaji lokal yang membuka ruang pendidikan agama nonformal menjadi satu-satunya oase bagi pemenuhan asupan spiritual dan moral anak-anak tersebut (Endah Wahyuningsih et al., 2023).

Aktivitas pengajian ini umumnya dipusatkan di kediaman para guru ngaji. Di tempat tersebut, figur ulama dan pendidik tidak sebatas mentransfer ilmu, tetapi menjelma menjadi pembimbing spiritual utama bagi anak-anak yang kehilangan akses sekolah formal (Wella Saputri et al., 2025). Mengingat kondisi peserta didiknya yang beragam, metode pembelajaran dikonsep sangat aplikatif dan fleksibel, mencakup bimbingan baca tulis Al-Qur'an, kajian kitab, fiqih dasar, pembentukan akhlak, serta pembiasaan ibadah sehari-hari. Waktu pelaksanaannya pun disesuaikan dengan aktivitas anak baik itu pagi, sore, maupun malam hari agar proses belajar agama tetap berjalan di tengah berbagai keterbatasan (Dzata Mirrota, 2024).

Secara teologis, kewajiban untuk terus menuntut ilmu memiliki legitimasi yang sangat kuat dalam ajaran Islam, tidak peduli bagaimanapun hambatannya. Allah SWT menegaskan hal ini dalam wahyu pertama yang diturunkan, yakni Surah Al-'Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

(٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1–5).

Senada dengan firman tersebut, Rasulullah SAW juga memberikan penegasan terkait kewajiban belajar melalui sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan." (HR. Ibnu Majah No. 224).

Dalil-dalil normatif inilah yang menjadi pegangan kokoh bagi para pendidik di desa tersebut. Mereka tetap berdedikasi memberikan pengajaran meski dengan sarana prasarana yang sangat terbatas tanpa modul cetak atau media modern dan hanya mengandalkan fasilitas seadanya seperti meja belajar sederhana, karpet, serta papan tulis. Tentu saja, praktik di lapangan tidak lepas dari berbagai sandungan. Proses pembinaan keagamaan ini sering kali terhambat oleh minimnya sarana pendukung, kurangnya atensi atau intervensi dari pemerintah desa, serta fluktuasi minat belajar dari

sebagian anak(Artha et al., 2024). Kendati demikian, berbagai hambatan tersebut mampu ditekan oleh kuatnya faktor pendukung, seperti militansi dan komitmen tinggi dari para guru ngaji, kultur masyarakat yang masih agamis, serta kesadaran penuh dari orang tua yang memandang pendidikan akhlak sebagai kebutuhan absolut. Dinamika ini relevan dengan temuan Hidayati (2023), yang membuktikan bahwa pendidikan agama nonformal berkontribusi signifikan dalam merawat identitas keislaman anak putus sekolah di pedesaan, sekaligus mendongkrak motivasi belajar mereka (Dzata Mirrota, 2024). Hal ini mengisyaratkan bahwa formulasi PAI memang dituntut untuk lebih elastis dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat setempat(Rohman et al., 2025).

Berangkat dari rentetan permasalahan di atas, kajian ini memegang urgensi tersendiri untuk memotret secara komprehensif realita pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak putus sekolah di Desa Kasiro Ilir. Secara lebih rinci, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi daya dukung maupun daya hambat, serta menelaah formulasi

metode dan strategi yang diaplikasikan oleh ulama beserta guru setempat. Luaran dari riset ini diekspektasikan mampu menyajikan pemahaman utuh terkait model pendidikan keagamaan nonformal, yang pada gilirannya dapat dijadikan rujukan dalam mendesain program pembinaan akhlak anak putus sekolah di wilayah lainnya.

B. Metode Penelitian

Kajian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah yang diteliti, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang situasi sosial yang kompleks. Merujuk pada pandangan (Moleong, 2022), metodologi kualitatif digunakan karena riset ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks ini adalah realitas pendidikan agama Islam bagi anak putus sekolah secara holistik, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Senada dengan hal tersebut, (Sugiyono, 2024) menegaskan bahwa

metode kualitatif (yang sering disebut metode naturalistik) difungsikan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Melalui jenis deskriptif kualitatif ini, peneliti berupaya memotret, mengurai, dan menganalisis secara langsung bagaimana strategi dan peran ulama di Desa Kasiro Ilir, Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun dalam memberikan pembinaan keagamaan.

Sumber data dalam penelitian ini digali langsung dari lokasi penelitian. Mengingat peneliti bertindak sebagai instrumen utama, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih subjek yang dinilai paling menguasai dan terlibat langsung dengan fokus permasalahan. Informan primer dalam riset ini meliputi para ulama setempat, guru ngaji, anak-anak yang mengalami putus sekolah di rentang usia 15-18 tahun, serta para orang tua.

Guna menghimpun data yang valid dan komprehensif, teknik pengumpulan data difokuskan pada observasi dan wawancara. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan

mengamati secara langsung rutinitas pengajian, interaksi antara pendidik dan anak, kondisi sarana prasarana, hingga metode pengajaran yang diterapkan di kediaman guru mengaji. Sementara itu, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali keterangan yang lebih intim dan terperinci terkait faktor pendukung, kendala di lapangan, serta strategi khusus yang digunakan ulama.

Setelah data dari lapangan terkumpul, tahapan selanjutnya adalah analisis data kualitatif yang merujuk pada konsep (Sugiyono, 2024), yakni meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan transkrip wawancara serta catatan observasi yang benar-benar relevan dengan rumusan masalah. Data tersebut kemudian disajikan secara naratif agar lebih mudah dipahami. Terakhir, untuk menjamin tingkat kepercayaan (kredibilitas) data yang telah dianalisis, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan mencocokkan silang informasi yang diperoleh dari wawancara ulama,

pengakuan anak putus sekolah, dan hasil observasi langsung di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara sosio religius, corak kehidupan masyarakat Desa Kasiro Ilir kental dengan nuansa keislaman. Rutinitas keagamaan seperti ibadah salat berjamaah, peringatan hari besar Islam (PHBI), hingga semarak pengajian baca tulis Al-Qur'an di surau maupun masjid masih berjalan dengan dinamis. Realitas ini mengindikasikan bahwa instrumen pendidikan agama Islam sejatinya memiliki akar dan potensi yang sangat kuat untuk dialihfungsikan sebagai wadah pembinaan karakter, terkhusus bagi kelompok anak-anak yang terpaksa menanggalkan pendidikan formalnya. Namun dibalik iklim religius tersebut, desa ini masih dihadapkan pada realita sosial yang cukup kontras, di mana hak pendidikan sebagian anak terampas oleh berbagai determinan, mulai dari desakan ekonomi, merosotnya gairah belajar, pengaruh lingkungan pergaulan, hingga absennya dukungan akademis dari ranah keluarga.

Untuk memotret lebih jelas bagaimana pendidikan agama Islam diupayakan bagi kelompok rentan ini, hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat diuraikan ke dalam beberapa fokus temuan berikut:

1. Kondisi Anak Putus Sekolah di Desa Kasiro Ilir

Berdasarkan pemetaan di lapangan, tercatat sebanyak 18 anak yang berada pada rentang usia sekolah menengah (SMP dan SMA) mengalami putus sekolah. Fenomena terhentinya estafet pendidikan formal pada belasan anak ini menjadi salah satu pekerjaan rumah terbesar bagi masyarakat setempat. Transisi usia remaja yang rentan terhadap krisis identitas membuat keberadaan wadah pendidikan alternatif menjadi sangat mendesak agar mereka tidak terjerumus pada dekadensi moral.

2. Latar Belakang Inisiasi Pendidikan Agama Islam

Roda pendidikan agama Islam jalur nonformal bagi anak putus sekolah di desa ini tidak bisa dilepaskan dari figur sentral seorang tokoh masyarakat, yakni Bapak Fahrurrozi, S.Pd. Beliau bertindak sebagai inisiator sekaligus pendidik utama yang menyulap kediamannya menjadi pusat kegiatan mengaji.

Kualifikasi keilmuan beliau yang ditempa di Pesantren Sullamul Muftadiin, Jawa, memberikan fondasi penguasaan ilmu agama klasik dan kitab kuning yang mumpuni. Kesadaran untuk merangkul anak-anak putus sekolah ini berangkat dari keresahan pribadi beliau, sebagaimana penuturannya:

"Awalnya saya prihatin ngeliat budak-budak di kampung banyak yang dak sekolah lagi. Kalo dak ado kegiatan positif, takutnyo mereka terjerumus ke hal-hal yang dak baik. Jadi saya mulai ngajak ngaji di rumah saya, pelan-pelan makin banyak yang datang."

3. Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Implementasi kegiatan pengajian ini mengadopsi kultur akademik pesantren tradisional. Beberapa literatur yang dikaji cukup komprehensif, mencakup ragam kitab seperti *Kasifatussaja*, *Azkar Nawawi*, *Nahwu*, *Shorof*, *Nqa's Mawi*, *Nq'uspuriah*, hingga *Tafsir Yasin*. Anatomi kurikulumnya dirancang sedemikian rupa; di mana *Nahwu* dan *Shorof* difungsikan sebagai pisau bedah linguistik untuk memahami teks Arab, sementara kitab-kitab lainnya dititikberatkan pada asupan moral, tata cara ibadah, serta pemahaman

tafsir ayat. Suasana belajar yang tidak kaku menjadi daya tarik tersendiri, hal ini terkonfirmasi dari pengakuan salah seorang santri berinisial "A" (18 tahun):

"Ngaji di sini enak, dak kaku macam sekolah. Ustadz ngajarnya pelan-pelan, kalo dak ngerti biso ditanyo. Kami jugo belajar kitab, walau susah dikit tapi seru."

4. Peran PAI dalam Pembentukan Karakter

Substansi dari pendidikan agama yang diselenggarakan tidak sekadar mentransfer dogma, melainkan secara aktif memproyeksikan internalisasi nilai-nilai karakter dasar. Pengajian ini didesain untuk menanamkan nilai kejujuran (*sidq*), memupuk rasa tanggung jawab (*amanah*), melatih kedisiplinan beribadah (*istiqamah*), serta yang paling ditekankan adalah etika penghormatan terhadap orang tua (*birrul walidain*). Nilai-nilai ini dijadikan sebagai pilar konstruksi kepribadian agar anak-anak tersebut tetap memiliki kompas moral yang terarah meski tidak berada di bangku sekolah.

5. Dinamika Pendukung dan Penghambat

Praktik pendidikan ini diwarnai oleh tarik-ulur antara faktor pendukung dan kendala di lapangan. Daya dukung utama bersumber dari tingginya kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap pengajian tersebut, kapabilitas Ustadz Fahrurrozi sebagai figur otoritatif, serta ditopang oleh ekosistem desa yang secara kultural masih religius. Sebaliknya, proses ini harus berbenturan dengan sejumlah batu sandungan, di antaranya adalah keterbatasan sarana prasarana penunjang, fluktuasi motivasi belajar dari anak-anak, kondisi ekonomi dan stabilitas keluarga yang masih menjadi beban pikiran anak, serta terisolasinya akses terhadap pendidikan formal lanjutan.

6. Ragam Metode Pembelajaran yang Diaplikasikan

Guna memastikan materi dapat diserap dengan baik, metode pengajaran yang diterapkan merupakan perpaduan teknik klasik pesantren. Metode tersebut meliputi *sorogan* (bimbingan individual secara tatap muka), *bandongan* (menyimak penjelasan kitab secara kolektif), *talaqqi* (pembelajaran langsung dari lisan guru ke murid), serta diperkuat dengan rutinitas hafalan dan

pengulangan (*muroja'ah*) agar materi menancap kuat dalam ingatan santri.

7. Strategi Pembelajaran dan Efektivitasnya

Dalam merespons karakteristik anak putus sekolah yang cenderung memiliki ego dan masalah psikologis tersendiri, Ustadz Fahrurrozi merumuskan pendekatan yang lebih humanis. Strategi yang ditekankan bertumpu pada pendekatan persuasif kekeluargaan (*individual approach*), diiringi dengan fleksibilitas jadwal belajar yang tidak mengikat. Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian bobot materi agar tidak membebani kapasitas kognitif anak, sambil terus menyisipkan pesan-pesan pembinaan akhlak secara tersirat. Hasil evaluasi lapangan menunjukkan bahwa akumulasi dari metode dan strategi ini berjalan cukup efektif, terbukti dari antusiasme anak-anak yang merasa dirangkul secara emosional dan tidak dihakimi atas status putus sekolah mereka.

Pembahasan

Fenomena pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak putus sekolah di Desa Kasiro Ilir merepresentasikan bentuk ketahanan sosial-keagamaan masyarakat pedesaan. Kehadiran pendidikan

nonformal yang diinisiasi secara swadaya oleh tokoh lokal membuktikan bahwa terputusnya akses pendidikan formal tidak serta merta menghilangkan hak anak untuk mendapatkan pembinaan moral. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, langkah ini merupakan pengejawantahan dari prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Transformasi kediaman guru menjadi sentra pembelajaran menunjukkan berfungsinya kembali peran masyarakat dalam "Tri Pusat Pendidikan". Ketika sekolah formal tidak lagi mampu merangkul anak-anak dengan keterbatasan ekonomi, figur ulama hadir mengisi kekosongan tersebut guna mencegah remaja dari krisis identitas dan dekadensi moral. Keberhasilan transfer keilmuan dalam pengajian ini sangat bertumpu pada kelihaian pendidik dalam mengkontekstualisasikan metode pesantren di lingkungan masyarakat umum. Penggunaan metode klasik seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *talaqqi* terbukti masih sangat relevan dan adaptif ketika diiringi dengan strategi pendekatan kekeluargaan. Bagi anak-anak putus sekolah yang rentan memiliki beban psikologis dan resistensi terhadap aturan kaku,

fleksibilitas waktu serta keluwesan cara mengajar menjadi kunci utama. Pendekatan yang humanis dan tidak menghakimi ini berhasil meruntuhkan ego remaja, menciptakan ruang aman (*safe space*) secara psikologis, sehingga motivasi intrinsik mereka untuk mengkaji ilmu agama perlahan kembali tumbuh.

Dari aspek capaian pembelajaran, substansi PAI yang diberikan secara nyata difokuskan pada restorasi akhlak, bukan sekadar penumpukan kognitif. Penanaman nilai-nilai esensial seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *istiqamah* (disiplin ibadah), dan secara khusus *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) merupakan langkah preventif yang sangat strategis. Anak usia 15-18 tahun yang tidak memiliki rutinitas sekolah memiliki banyak waktu luang yang berisiko tinggi memicu kenakalan remaja. Oleh sebab itu, kurikulum pengajian yang disesuaikan ini berfungsi ganda: sebagai asupan spiritual sekaligus benteng pertahanan moral, agar anak-anak tersebut tetap memiliki kompas etika yang lurus dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Terkait dengan dinamika di lapangan, dialektika antara faktor pendukung dan penghambat menunjukkan realitas pendidikan akar rumput (*grassroot*) yang sangat dinamis (Arpiani et al., 2025). Hambatan material seperti minimnya infrastruktur fisik, ketiadaan modul, hingga himpitan ekonomi keluarga, nyatanya mampu dikompensasi oleh tingginya modal sosial-kultural berupa dedikasi guru dan dukungan religiusitas masyarakat setempat. Temuan ini menegaskan sebuah tesis penting bahwa dalam pendidikan agama berbasis komunitas, keteladanan (*uswah*) dan komitmen pendidik memegang peranan yang jauh lebih krusial dibandingkan kelengkapan fasilitas modern. Meskipun demikian, realitas ini semestinya menjadi otokritik bagi pemangku kebijakan dan pemerintah desa untuk mulai memberikan intervensi nyata, agar inisiatif mulia ini tidak terus-menerus membebani swadaya individu, melainkan berkembang menjadi program pembinaan yang terlembagakan dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak putus sekolah di Desa Kasiro Ilir menjadi alternatif solutif yang krusial, di mana proses pembelajarannya digerakkan secara nonformal dan fleksibel di kediaman Ustadz Fahrurrozi, S.Pd., dengan muatan materi yang berfokus pada literasi baca tulis Al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Keberlangsungan program ini ditopang kuat oleh tingginya dedikasi pendidik, kesadaran orang tua, serta penerapan metode pengajaran klasik pesantren seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *talaqqi* yang diintegrasikan dengan strategi pendekatan kekeluargaan yang humanis. Kolaborasi metode dan strategi tersebut terbukti sangat efektif dalam membina akhlak serta memulihkan pemahaman keagamaan anak. Meskipun demikian, ikhtiar pembinaan moral ini masih harus berhadapan dengan sejumlah tantangan fundamental, mulai dari keterbatasan sarana prasarana, desakan ekonomi yang memaksa anak ikut mencari nafkah, inkonsistensi motivasi belajar, hingga absennya dukungan riil dari pihak pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arpiani, Kalla, R., & Rahmi Razak, S. (2025). Pengaruh Promosi Dan Biaya Kursus Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Bimbingan Belajar Mecnesia Di Hertasning Makassar. *Center of Economic Student Journal*, 8(2), 2621–8186.
<https://doi.org/10.56750/csej.v8i2.1205>
- Artha, K., Ayuni, T., & Suwena, K. R. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Partisipasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAS Laboratorium Undiksha Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(1), 2599–1426.
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i>
- Dzata Mirrota, D. (2024). *Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi*. 13(1).
<https://doi.org/10.54437/juw>
- Endah Wahyuningsih, S., Maghfiroh, A., Ayu Saputri Ananda, N., Oktavina, S., Jasmani, K., Rohani, K., & Sejahtera, K. (2023). *PENTINGNYA KEBUTUHAN JASMANI DAN ROHANI UNTUK ANAK DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA KATA KUNCI*.
<http://generasi.staiku.ac.id>
- Fandra, A., & Rambe, H. (2023). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa: Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak Mulia*.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15769026>
- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural*.
<http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi 41). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Butarbutar, I., Mtd, N. P., Ikhsan Butarbutar, M., Sinulingga, A. B., Marpaung, J. R., & Harahap, R. M. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Rohman, B., Kunci, K., Stunting, A., Al-Qur'an, K., & Anak, N. S. (2025). *TINJAUAN QUR'ANI TERHADAP URGENSI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING*.
<https://doi.org/10.30868/at.v10i02.8973>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Ketiga). Alfabeta.
- Wella Saputri, A., Cahya Laila, Y., Yasin, M., Manajemen Pendidikan Islam, P., Sangatta, S., & Timur, K. (2025). *Peran Pendidikan Formal dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Siswa dari Keluarga Miskin: Studi Kualitatif di SMP Negeri 5 Sangatta Utara*.